

**ISLAMIDAR SEBAGAI TOKOH MUSIK TRADISIONAL
MINANGKABAU: GAGASAN, KREATIVITAS,
DAN KONTRIBUSINYA**

Tiffani Manda Sari¹, Ardipal², Syahrel³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
Email: stiffanimandasari@yahoo.com

Abstract

This article was intended to reveal the phenomena of Islamidar in the traditional music art in West Sumatera including his ideas, creativity and his contribution toward the development of Minangkabau traditional music in West Sumatera.

This was a qualitative research which used Biography method. The data was gotten through interview, direct observation and documentation. The instruments of the research were the researcher herself, note-book, recorder and audio visual media. The data gathered then was analyzed by using ethnography data analysis technique.

The research findings revealed that Islamidar had a talent in music since he was a child. He learned music in the age of 5, and when he was 16, he had become a great Talempong player. He had arranged a practical scale of Talempong to accompany a song or a dance. With his creativity, Islamidar had created more popular technique of playing Talempong, music for accompanying dance and arrangement of Talempong beats. Furthermore, Islamidar had a contribution in popularizing Talempong musical instruments so that there was an increasing interest among the society and artists either in or out of country. At last, the composition of Talempong had become a Talempong orchestra recently.

Kata Kunci: Islamidar, Musik Talempong, dan Tangga Nada Talempong

A. Pendahuluan

Islamidar yang populer dipanggil dengan Tuen, merupakan seorang tokoh musik tradisional Minangkabau, yang mana beliau merupakan salah seorang tokoh musik otodidak. Islamidar tidak menempuh pendidikan formal atau sekolah musik, seperti SMKI, maupun Perguruan Tinggi Seni. Islamidar, menurut Rosna Hatiti (wawancara, 23 Juli 2013) memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh seniman tradisional lainnya. Kelebihan beliau adalah terletak pada multi talenta

¹Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sendratasik yang diwisuda periode Maret 2014

²Pembimbing I dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II dosen FBS Universitas Negeri Padang

dan gagasan moderennya. Artinya pikiran Islamidar selalu berkembang sesuai dengan zaman yang melingkupinya, dan beliau cerdas dalam membaca perkembangan. Bagaimana kondisi zaman yang mampu menampung keberadaan seni musik tradisional untuk terus terpakai, telah menjadi pikiran Islamidar jauh-jauh hari. Sebab itu, Islamidar tidak terlalu berpikir sempit terhadap tradisi, inilah kelebihan Islamidar. Artinya beliau memiliki gagasan untuk terus mengeksekusi seni musik tradisional Minangkabau sampai kapanpun.

Selaras dengan prinsip Islamidar tersebut, Kayam (1981 :38-39) menjelaskan kesenian tidak pernah berdiri sendiri dan lepas dari kondisi sosial budaya masyarakat. Sebagai salah satu unsur kebudayaan yang penting, kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang membentuk kesenian dan kebudayaan, masyarakat pula yang menciptakan, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkannya untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru. Sebab itu, arah pertumbuhan kesenian tersebut harus bermuara pada keinginan masyarakat yang menaungi kesenian tersebut. Dalam hal ini Islamidar telah berbuat seperti apa yang dikatakan oleh Umar Kayam tersebut.

Pada dekade akhir tahun 1970-an dan memasuki awal 1980-an, Islamidar telah mencetuskan gagasan bersama teman-temannya yang lain salah satunya Yusaf Rahman dan Bustanul Arifin Adam, untuk mempopulerkan seni musik Talempong agar terus eksis dalam perkembangan seni pertunjukan di Sumatera Barat. Gagasan beliau pada akhirnya berhasil dengan tersusunnya standar nada alat musik Talempong dari pentatonis menjadi diatonis. Sehingga mulai saat itu musik Talempong telah dapat memainkan lagu-lagu yang tersusun secara diatonis. Artinya Islamidar telah menjadi tokoh yang populer di tengah seniman dan pencinta musik tradisional Minangkabau, sampai saat ini adalah dampak dari kreativitas, gagasan dan sumbangsinya terhadap kemajuan dan perkembangan musik tradisional Minangkabau.

Islamidar adalah seorang yang tetap menjaga seni tradisional Minangkabau. Islamidar merupakan seorang tokoh yang berjasa dalam mengembangkan musik tradisional Minangkabau khususnya musik Talempong, dengan gagasannya dan kreativitasnya, telah berkontribusi terhadap kemajuan dan eksistensi musik tradisional Minangkabau sampai hari ini di Sumatera Barat. Sebab itu, sosok beliau pantas diperhatikan untuk dibicarakan atau dikaji dalam rangka mempertahankan eksistensi musik tradisional yang ada di Minangkabau, apalagi beliau telah dianugrahi gelar Maestro Musik Tradisional Minangkabau oleh pemerintah Republik Indonesia. Memperhatikan sosok Islamidar juga berdampak terhadap eksistensinya dimata masyarakat Minangkabau.

Menurut Abidin Zainal (2007: 19) masalah nilai eksistensi ini sangat penting, karena eksistensi tersebut dapat dijadikan sebagai indikator pembuktian terhadap hasil kerja kita (performa) di dalam suatu lingkungan. Seperti kehidupan berkesenian misalnya, masyarakat pencinta seni akan lebih mengenal dan mengetahui keberadaan kita setelah masyarakat tahu dan menyimak sepak terjang maupun performa seseorang dalam kegiatan atau aktivitas seni musik itu sendiri.

Amat disayangkan generasi seniman musik, dan masyarakat pecinta seni saat ini, pada umumnya masih kurang menghargai kontribusi Islamidar dalam

perkembangan musik tradisional Minangkabau. Dapat disimpulkan bahwa keberadaan Tokoh musik tradisional Minangkabau seperti Islamidar, yang telah mengangkat citra musik Talempong dari hanya dapat dimainkan oleh masyarakat nagari, telah dapat dimainkan oleh masyarakat dan suku bangsa apapun. Namun realitanya saat ini keberadaan Islamidar dengan segala kontribusinya tersebut seperti terlupakan saja.

Kenyataan banyak masyarakat pecinta seni yang hanya mau menikmati karya Islamidar saja, sedangkan penghargaan baik moril maupun materil seperti jauh dari Islamidar. Sehingga hal ini membuat Islamidar kecewa. Karena selama akademik belum ada pengakuan terhadap kontribusinya.

Hal yang terjadi dalam perjalanan hidup Islamidar tersebut menarik dikaji, agar kedudukan Islamidar mendapat tempat yang semestinya dalam sejarah seni musik tradisional Minangkabau. Untuk itu, penelitian ini perlu dilakukan.

Teori biografi dipergunakan dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam bidang seni misalnya melalui buku *Antologi Biografi Pengarang Sastra Indonesia (1999:3-4)* dijelaskan bahwa biografi adalah suatu teori yang dipergunakan untuk mendeskripsikan hidup pengarang atau sastrawan. Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa dalam menyusun biografi seseorang harus memuat tiga aspek yaitu :Latar belakang, Karya-karya seninya, dan Tanggapan para kritikus atau masyarakat terhadap karya dimaksud.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini dapat dilakukan mengenai perjalanan hidup Islamidar yang berkecimpung dalam dunia seni musik tradisional Minangkabau. Sebab itu, penelitian ini menarik untuk ditelusuri dari aspek gagasan, kreativitas dan kontribusinya terhadap perkembangan seni musik tradisional Minangkabau di Sumatera Barat.

B. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode biografi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari makna-makna yang terkandung dalam kegiatan tertentu. Penelitian kualitatif lebih mengungkapkan fenomena, dan analisisnya tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antara variable.

Objek dalam penelitian ini adalah gagasan, kreativitas dan kontribusi Islamidar terhadap perkembangan musik tradisional Minangkabau. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Selain peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, penulis memerlukan alat bantu yang digunakan untuk pengamatan dan wawancara yaitu :Alat tulis untuk mencatat data yang terkumpul dilapangan, Kamera untuk memfoto dan merekam video dari wawancara dengan objek atau subjek penelitian.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu dengan melakukan obeservasi ke lapangan, wawancara (interview), perekaman, dan studi pustaka. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara terarah dan tidak terarah.

C. Pembahasan

1. Riwayat Hidup Islamidar

Islamidar lahir tanggal 16 Juli 1941 di kampung Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. Islamidar terlahir dari seorang ayah yang bernama Jalaludin. Jalaludin juga seorang seniman musik, biasanya Jalaludin menjadi musisi Biola dalam kumpulan music Gambus di Talang Maur Mungka.

Jalaludin menikahi Safiah Makruf, seorang gadis yang berasal dari kampung yang sama dengan Jalaludin, dari Safiah Makruf inilah lahir Islamidar. Safiah Makruf merupakan seorang penyanyi Gambus di kampung Talang Maur. Perkawinan Jalaludin dengan Safiah Makruf melahirkan tiga orang anak, dari ketiga anak tersebut Islamidar merupakan anak bungsu. Kakak Islamidar tertua yaitu Samsurizal, dan yang nomor dua adalah Zul Azmi. Sebagai anak bungsu Islamidar dimanja oleh kedua orang tua dan saudaranya, apalagi semenjak berumur tiga tahun Islamidar telah memiliki tanda-tanda kekurangan pada penglihatannya.

Pada tahun 1956 Islamidar menamatkan pendidikannya pada sekolah rakyat di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota. Tahun 1956 setelah tamat sekolah rakyat Islamidar atau Tuen melanjutkan pendidikannya ke SMP, namun belum cukup satu tahun Islamidar telah mengundurkan diri sebagai murid SMP di Talang Maur. Sebab pengunduran diri Islamidar adalah karena gangguan pada penglihatannya, berdasarkan pertimbangan tersebut kedua orang tua Islamidar menarik anaknya dari bangku sekolah dan untuk selanjutnya membimbing sendiri di rumah. Kedua orang tua Islamidar melanjutkan pendidikan anaknya di rumah, baik pendidikan social budaya dan pengetahuan umum. Mulai tahun 1956 Islamidar di didik sendiri oleh kedua orang tuanya, *etek* (bibi) dan neneknya.

Sebagai orang-orang yang bergelut dengan kesenian, keluarga Jalaludin mendidik Islamidar dengan jiwa seni dan kegiatan kesenian, di antaranya kesenian tradisional dan modern. Apalagi nenek Islamidar merupakan seniwati music tradisional Talempong di Talang Maur. Sedangkan bibinya (*eteknya*) merupakan seorang yang mahir dalam memainkan Harmonium dan Acordion. Sedangkan ayah Islamidar mahir dalam memainkan alat musik Biola, dan ibunya merupakan seorang pendendang atau penyanyi Gambus. Lengkap sudah keluarga besar Jalaludin merupakan keluarga musisi.

Memasuki umur lima tahun Islamidar diajarkan oleh *eteknya* Mardiana memainkan Harmonium, setelah lebih besar lagi yaitu kira-kira berumur dua belas tahun *eteknya* mengajarkannya bermain Acordion. Dengan bimbingan Mardiana Islamidar yang lebih populer disebut Tuen memperoleh pengetahuan bermain musik barat.

Selain mempelajari musik Acordion dan Harmonium dari Mardiana bibinya, Islamidar juga mempelajari music tradisional Talempong dari neneknya Siti Hawa. Dari umur lima tahun Siti Hawa mengajari Islamidar Talempong di Talang Maur. Berbekal pengetahuan tersebut Islamidar menaruh minat yang serius terhadap Talempong dan kesenian tradisional lainnya seperti alat musik tiup *Sampelong* dan *Bansi*.

Ayah Islamidar selain menguasai Biola juga menguasai musik tradisional seperti *Sampelong* dan *Rabana*. Melalui ayahnya Islamidar belajar *Sampelong* dan

Rabana, sehingga kini kemampuan Sampelung tersebut masih tersimpan dalam memori Islamidar.

Kira-kira tahun 1966 Islamidar menikah dengan gadis kampungnya sendiri yaitu Tati Efrida. Melalui perkawinan Islamidar dengan Tati Efrida melahirkan lima orang anak, yaitu terdiri dari seorang laki-laki dan empat orang perempuan. Anak tertua dari hasil perkawinan Islamidar dengan Tati Efrida adalah Farida Hanim, nomor dua adalah Ahmad Yuslim atau Oyong, ketiga Rahmi Lenggogeni, keempat Deri, dan Kelima Renti Elsa Bety.

Semenjak umur lima tahun Islamidar telah diasuh dengan telaten oleh neneknya Siti Hawa dalam bidang seni music Talempong. Realitasnya saat sekarang Islamidar hidup memang dari hasil bermain musik. Beliau juga mengajar music pada banyak generasi muda umumnya dari Kabupaten Lima Puluh Kota, khususnya Kecamatan Muka dan *nagari* Talang Maur. Di samping mengajar music, Islamidar lebih banyak menghabiskan waktunya di warung kecil di samping rumahnya. Islamidar saat ini bekerja menghabiskan hari tuanya berjualan kelontong atau kebutuhan harian bagi masyarakat di Talang Maur

Alat musik tradisional Talempong yang dimainkan oleh Islamidar merupakan Talempong tradisional masyarakat Talang Maur. Alat musik Talempong Talang Maur berbeda dengan alat musik tradisional Talempong lainnya di Minangkabau atau Sumatera Barat. Karena susunan alat musik tersebut yang merupakan musik pentatonic dengan susunan nada **5,6.1.2.3** (sol, la, do, re, dan mi). Artinya nada do ditaruh di tengah di antara nada 5,6 dan 2,3 (sl, la dan re, mi).

Munculnya Islamidar di berbagai acara kebudayaan di Payakumbuh telah membuka mata kalangan seniman dan budayawan serta pengelola seni budaya di Sumatera Barat pada awal tahun 1970-an. Pada saat itu Islamidar telah dikenal oleh banyak orang seni di Sumatera Barat. Dan berita ini juga sampai pada sekolah seni karawitan dan akademi seni karawitan di Padang Panjang waktu itu. Pada gilirannya Islamidar menjadi bahan kajian dan rujukan bagi seniman akademik dan otodidak dalam bidang musik di Sumatera Barat.

Musik Talempong telah diperkenalkan oleh Islamidar mulai dari umur 16 tahun sampai hari tuanya sekarang ini pada berbagai kalangan masyarakat luas, baik seniman, praktisi, dan akademisi seni di Sumatera Barat dan luar Sumatera Barat. Dengan Talempong orang dapat mengenal Islamidar, meskipun banyak juga yang melupakan jasa beliau dalam perkembangan musik tradisional Talempong tersebut.

Islamidar telah menyumbangkan pikiran dan tenaganya bagi kemajuan seni musik tradisional di Sumatera Barat. Sebab itu, sekarang masyarakat luas telah banyak mengenal berbagai macam teknik pukulan dan susunan Talempong. Salah satunya adalah berkat usaha Islamidar memperkenalkannya secara populer di Sumatera Barat.

Bersama Yusaf Rahman, Bustanul Arifin Adam dan Murad Sutan Saidi serta Syafdinan, Islamidar memperkenalkan teknik bermain Talempong yang tersusun dalam berbagai kombinasi nada-nada. Yang mana Talempong tersebut tidak dipegang akan tetapi ditaruh dalam sebuah standar seperti Gamelan Jawa. Secara perlahan masyarakat dapat mengenal Talempong sebagai musik yang

mampu mengiringi tarian. Sebelum Islamidar dan kawan-kawannya menyusun Talempong dan memperkenalkannya kepada masyarakat secara luas, musik Talempong masih belum banyak dikenal di sekolah dan sanggar-sanggar seni di Sumatera Barat. Kecuali di berbagai nagari yang menggunakan Talempong Pacik. Namun Talempong tradisional Talang Maur berbeda dengan Talempong Pacik, inilah cikal bakal Talempong orchestra atau Talempong Goyang sekarang ini.

Talempong Talang Maur disusun oleh Islamidar dalam dua bentuk susunan, susunan pertama adalah terdiri dari lima nada yaitu 5-6-1-2-3, dengan meletakkan nada 1 (do) di tengah. Sedangkan susunan kedua terdiri dari lima nada juga yaitu 6-2-3-1-5, dengan meletakkan nada 3 (mi) di tengah. Kedua susunan Talempong tersebut oleh Islamidar dimainkan dengan menggunakan kedua tangannya. Kedua tangan Islamidar sama terampilnya memainkan atau memukul Talempong, sehingga menghasilkan bunyi yang khas, yang tidak berdenging atau berdenting, tetapi memiliki gema.

Islamidar telah pula memperkenalkan jenis Talempong lain, yang disebut oleh Islamidar dengan Talempong Darek. Talempong Darek menurut Islamidar (12 November 2013), terdiri dari enam nada, yaitu 1-2-3-4-5-6. Bahkan Islamidar sering memainkan musik Talempong yang disusunnya dari gabungan Talempong Darek dengan Talempong Talang Maur. Kedua jenis Talempong tersebut menjadi permainan Islamidar sampai dia kemudian mengembangkan komposisi Talempong dan teknik bermain Talempong lebih jauh lagi, bersama rekan-rekan seniman lainnya seperti Yusaf Rahman, Bustanul Arifin Adam, dan Murad Sutan Saidi.

Saat ini setelah Islamidar memisahkan diri dari sanggar Syofiani tahun 2001, setahun setelah itu, tahun 2002 Islamidar mendirikan Group Talempong yang dinamakan dengan Group Calempong Tolang Pitunang di Talang Maur Kecamatan Muka

2. Islamidar dan Musik Tradisional Talempong

Berbicara Islamidar memori seniman musik yang ada di Sumatera Barat pasti teringat dengan seseorang yang penglihatannya agak terganggu, yaitu Islamidar atau akrab di sapa dengan Tuen. Kedekatan Islamidar dengan musik Talempong sangat lama, yaitu semenjak beliau berumur lima tahun. Artinya dalam taraf umur usia dini Islamidar telah mengenal dan mampu memainkan alat musik Talempong tersebut.

Alat musik tradisional Talempong yang dimainkan oleh Islamidar merupakan Talempong tradisional masyarakat Talang Maur. Alat musik Talempong Talang Maur berbeda dengan alat musik tradisional Talempong lainnya di Minangkabau atau Sumatera Barat. Karena susunan alat musik tersebut yang merupakan musik pentatonic dengan susunan nada **5,6.1.2.3** (sol, la, do, re, dan mi). Artinya nada do ditaruh di tengah di antara nada 5,6 dan 2,3 (sl, la dan re, mi).

Adanya perbedaan susunan tangga nada yang ada pada Talempong Talang Maur tersebut, secara tidak langsung menurut Refredi Nazar (wawancara 12 November 2013), gaya bermain Talempong Islamidar juga tidak sama dengan orang-orang lain di Sumatera Barat. Islamidar memainkan Talempong yang lima nada tersebut (pentatonic) tidak dengan jalan dipegang atau dikenal dengan

Talempong Pacik. Akan tetapi Islamidar memainkannya dengan cara meletakkannya di lantai atau pada sebuah standar yang telah dibuat khusus untuk Talempong tersebut.

Munculnya Islamidar di berbagai acara kebudayaan di Payakumbuh telah membuka mata kalangan seniman dan budayawan serta pengelola seni budaya di Sumatera Barat pada awal tahun 1970-an. Pada saat itu Islamidar telah dikenal oleh banyak orang seni di Sumatera Barat. Dan berita ini juga sampai pada sekolah seni karawitan dan akademi seni karawitan di Padang Panjang waktu itu. Pada gilirannya Islamidar menjadi bahan kajian dan rujukan bagi seniman akademik dan otodidak dalam bidang musik di Sumatera Barat.

Musik Talempong telah diperkenalkan oleh Islamidar mulai dari umur 16 tahun sampai hari tuanya sekarang ini pada berbagai kalangan masyarakat luas, baik seniman, praktisi, dan akademisi seni di Sumatera Barat dan luar Sumatera Barat. Dengan Talempong orang dapat mengenal Islamidar, meskipun banyak juga yang melupakan jasa beliau dalam perkembangan musik tradisional Talempong tersebut.

Selama lebih kurang 67 tahun Islamidar telah memperkenalkan musik Talempong baik musik Talempong Talang Maur, maupun musik Talempong yang telah digubah oleh Islamidar sendiri dan musik Talempong Pacik ke berbagai kalangan, baik masyarakat, pencinta seni, pelajar dan mahasiswa, maupun kepada kalangan akademisi dan seniman. Sampai saat ini setelah tidak begitu aktif lagi sebagai pemain dan composer Talempong, Islamidar tetap saja aktif mengajarkan Talempong ke berbagai kalangan masyarakat di Talang Maur. Bahkan ada seniman, pelajar, guru dan dosen seni maupun seniman yang saat ini datang belajar kepada Islamidar di Talang Maur.

Islamidar telah menyumbangkan pikiran dan tenaganya bagi kemajuan seni musik tradisional di Sumatera Barat. Sebab itu, sekarang masyarakat luas telah banyak mengenal berbagai macam teknik pukulan dan susunan Talempong. Salah satunya adalah berkat usaha Islamidar memperkenalkannya secara populer di Sumatera Barat.

Bersama Yusaf Rahman, Bustanul Arifin Adam dan Murad Sutan Saidi serta Syafdinan, Islamidar memperkenalkan teknik bermain Talempong yang tersusun dalam berbagai kombinasi nada-nada. Yang mana Talempong tersebut tidak dipegang akan tetapi ditaruh dalam sebuah standar seperti Gamelan Jawa. Secara perlahan masyarakat dapat mengenal Talempong sebagai musik yang mampu mengiringi tarian. Sebelum Islamidar dan kawan-kawannya menyusun Talempong dan memperkenalkannya kepada masyarakat secara luas, musik Talempong masih belum banyak dikenal di sekolah dan sanggar-sanggar seni di Sumatera Barat. Kecuali di bebergai nagari yang menggunakan Talempong Pacik. Namun Talempong tradisional Talang Maur berbeda dengan Talempong Pacik, inilah cikal bakal Talempong orchestra atau Talempong Goyang sekarang ini.

Secara musical, Islamidar memiliki gagasan dalam mempopulerkan musik tradisional melalui bentuk garapan dan komposisinya, serta melalui teknik bermain dan belajar musik tradisional yang lebih efisien dan metodik. Hal ini menurut Refredi Nazar (wawancara, 17 November 2013) ketika di sanggar Syofiani Islamidar memberikan cara-cara yang efisien dalam bermain Talempong,

sehingga berdampak pada kecepatan pemusik dalam mempelajari teknik dan kemampuan bermain Talempong.

Gagasan Islamidar juga telah dikembangkan oleh ASKI Padang Panjang yang sekarang telah menjadi ISI Padang Panjang, salah satu gagasan Islamidar adalah mempopulerkan musik *Sampelong* menjadi salah satu alat musik pengiring tari. Saat ini telah banyak alat musik *Sampelong* digunakan oleh mahasiswa dan dosen ISI Padangpanjang untuk musik iringan tari dan musik tari. Bahkan sanggar-sanggar di luar lingkungan akademik telah menggunakan *Sampelong* menjadi salah satu alat pengiring tari. Karena gagasan Islamidar dalam memajukan perkembangan musik tradisional Minangkabau, maka Presiden Indonesia Bapak Susilo Bambang Yudoyono memberikan penghargaan pada Islamidar sebagai seorang Maestro Musik Tradisional dari Sumatera Barat.

3. Kontribusi Islamidar Terhadap Perkembangan Musik Tradisional dan Sanggar Seni di Sumatera Barat

Islamidar telah memulai pembaharuan dalam teknik bermain musik Talempong dan telah memulai mempublikasikan musik Talempong, Dikia Rabano dan Sampelong pada masyarakat luas di Sumatera Barat, bahkan dunia. Adanya usaha yang selama ini dilakukan oleh Islamidar dari awal tahun 1970-an baik ketika sebelum menggabungkan diri dengan Sanggar Syofiani maupun secara solo sebagai seniman tradisional di kampungnya, beliau telah menampakan usaha untuk memajukan musik tradisional Minangkabau.

Setelah menggabungkan diri dengan sanggar Syofiani kontribusi Islamidar semakin tampak jelas di dunia musik tradisional Minangkabau. Bersama Yusaf Rahman Islamidar menciptakan teknik bermain Talempong dari teknik pukul yang berdenting pada teknik pukul yang bergema. Sebelum Islamidar menemukan teknik pukul dalam bermain Talempong di Minangkabau, kebanyakan pemain Talempong baik seniman tradisional dan akademik dari ASKI sekarang ISI Padangpanjang, memukul Talempong dengan bunyi berdenting, dan menghasilkan bunyi yang agak nyaring. Selain itu, banyak seniman-seniman akademik pada awalnya memukul dengan menggunakan kekuatan pada bahu, sehingga bunyi yang dihasilkan sulit untuk merubah dinamikanya. Setelah Islamidar menemukan teknik memukul dan menemukan peredam bunyi pukulan, maka sumbangsih Islamidar tersebut membuat kualitas bunyi Talempong menjadi lebih baik.

Islamidar dibantu rekannya Yusaf Rahman menemukan alat untuk meredam bunyi dentingan dari Talempong dengan membalut stik atau alat pukul Talempong dengan busa, atau sumbu kompor. Dengan membalut stik atau alat pukul Talempong dengan busa atau sumbu kompor tersebut, maka bunyi yang dihasilkan dari Talempong akan bergema, dan tidak lagi berdenting nyaring. Pada gilirannya bunyi yang dihasilkan oleh pemain yang memukul Talempong akan bergema, dan menjadi ciri khas tertentu dari bunyi Talempong yang dimainkan oleh seniman tradisional atau seniman lain yang ada di Sumatera Barat.

Teknik yang ditemukan Islamidar dalam bermain Talempong adalah dengan menekankan tenaga pada pergelangan tangan. Artinya dalam memukul Talempong, seorang pemain Talempong cukup memusatkan tenaga pada

pergelangan tangan, bukan pada bahu. Dengan sendirinya tempo, dan dinamika dari permainan Talempong dapat diatur secara harmoni dan dalam tempo yang pasti.

Utama dari penemuan Islamidar adalah mengenai susunan tangga nada Talempong yang semula pentatonis, berubah menjadi diatonis. Pada awalnya Talempong tidak dapat mengiringi lagu pop Minangkabau, dan tari-tarian kreasi baru Minangkabau, namun dengan adanya susunan Talempong yang baru menyebabkan tari kreasi dapat diiringi oleh seperangkat alat musik Talempong.

Sistem belajar Talempong juga dikembangkan oleh Islamidar dari sistem satu tangan dalam bermain Talempong menjadi dua tangan. Seperti seniman tradisional di berbagai kampung permainan Talempong yang mereka mainkan adalah dengan menggunakan satu tangan. Akan tetapi, berkat pengalaman dan kebiasaan Islamidar sebelum bergabung dengan sanggar Syofiani menggunakan dua tangan, maka setelah bergabung dengan Syofiani Group dikembangkan secara permanen permainan Talempong dengan dua tangan.

Islamidar juga telah menata ulang nada-nada musik Arab, hal ini beliau lakukan dalam festival musik Islam sedunia tahun 1987 di Eropah. Berawal dari kegiatan tersebut tercipta susunan baru nada-nada Arab oleh Islamidar, dan nada-nada tersebut saat ini terus berkembang.

Musik Sampelong yang sebelumnya tersimpan di kantong tradisi saja di Taeh, saat ini telah menyebar ke berbagai perguruan tinggi seni, bahkan ke mancanegara, seperti di Eropah dan Amerika melalui berbagai festival yang dibawakan oleh composer ternama dari Indonesia, seperti Tony Prabowo, dan Rahayu Supanggah. Islamidar telah memperkenalkan pada ASKI Padang Panjang sebagai labor musik secara akademik di Sumatera, untuk mewarisinya sekaligus mengembangkannya. Saat ini musik Sampelong telah berkembang dalam bentuk garapan musik iringan tari dan komposisi musik baik yang bersifat kontemporer tradisi.

Semua penemuan dan kerja kreatif Islamidar tersebut telah berkontribusi terhadap perkembangan seni musik tradisional di Minangkabau atau Sumatera Barat. Sampai saat ini peninggalan warisan budaya yang digagas oleh Islamidar digunakan oleh berbagai pihak yang membutuhkannya. Sehingga kita dapat melihat berbagai sanggar seni pertunjukan saat ini memainkan atraksi musik tradisional dengan menggunakan orchestra Talempong dan dengan nuansa bunyi yang tidak berdenting lagi. Kontribusi Islamidar belum sepadan dengan penghargaan masyarakat Sumatera Barat terhadap dirinya.

D. Simpulan dan Saran

Berkat gagasan dan kreativitas Islamidar musik tradisional Minangkabau dapat dimainkan secara orchestra dan diatonic saat ini. Islamidar dengan kreatif telah menyusun tangga nada musik Talempong dan membuat orchestra musik tradisional Talempong. Artinya gagasan dan kreativitas Islamidar telah mampu mengembangkan dan memajukan pertumbuhan musik tradisional Minangkabau. Oleh demikian, dapat dijelaskan dan disimpulkan bahwa Islamidar merupakan peletak terciptanya tangga nada diatonic, dan bersama Yusuf Rahman

peletak terciptanya orchestra mini musik Talempong, yang berkembang menjadi Talempong Goyang.

Kontribusi dari gagasan dan kreativitas Islamidar telah melahirkan bentuk baru dari musik tradisional Minangkabau saat ini, dan secara tidak langsung Islamidar telah merintis dan memajukan perkembangan musik tradisional Minangkabau, yang bukan untuk dirinya saja akan tetapi untuk seluruh masyarakat dan pemerintah Sumatera Barat. Sebab itu, tahun 2008 Presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono memberikan penghargaan sebagai Maestro musik tradisional Indonesia.

Melalui penelitian ini disarankan ke berbagai pihak agar memperhatikan para tokoh-tokoh yang telah berjasa terhadap perkembangan musik tradisional, khususnya musik Minangkabau. Apalagi di usia senjanya yang terkadang mereka tidak lagi memiliki apa-apa. Selain itu, disarankan bagi Jurusan Sendratasik FBS UNP, ISI Padang Panjang dan SMK N 7 Padang untuk terus melestarikan apa yang telah dirintis oleh Islamidar, sehingga terus berkembang untuk masa datang.

Bagi peneliti dan penulis budaya agar terus menulis dan meneliti tentang biografi seniman tradisional Minangkabau, karena hal itu merupakan sebuah penghargaan yang dapat menokohkan dan mengingatkan masyarakat terhadap jasa mereka. Bagi peneliti lain, agar hasil penelitian ini menjadi rujukan dan referensi untuk penelitian selanjutnya. Serta penelitian ini dapat dijadikan dokumentasi ilmiah bagi berbagai pihak termasuk Departemen Pendidikan dan kebudayaan maupun Dinas Pariwisata baik di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Sumatera Barat.

Catatan: Artikel ini disusun merupakan hasil Skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Ardipal, M.Pd. dan Pembimbing II Drs. Syahrel, M.Pd.

Daftar Rujukan

Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta. Sinar Harapan.

Nasbahri Couto dan Indrayuda. 2012. *Pengantar Sosiologi Seni*. Padang: UNP Press.

Sedyawati, Edi. (1984). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Abidin, Zainal. 2007. *Eksistensi dalam Kebudayaan* (<http://blog.elearning.unesa.ac.id/pdf-archive>, diakses tanggal 23 Juli 2013).

Mariam, Alan. P. 1964. *Antropology of Music*. Northwestern University Press.

Moleong, J. Lexi. 1989. *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.